

Pedagogik dalam Pembelajaran

Oleh :

Yenni Anis

(Dosen STAI Diniyah Pekanbaru)

ABSTRAK

Seorang pendidik harus memiliki pemahaman tentang pembelajaran berbasis pedagogik. Pemahaman tentang pedagogik bertujuan agar anak di kemudian hari mampu memahami dan menjalani kehidupan dan kelak dapat menghidupi diri mereka sendiri, dapat hidup secara bermakna, dan dapat turut memuliakan kehidupan. Ketidapahaman para pengajar dan pendidik tentang makna perubahan mendasar dalam mengajar, mendidik dan memberikan pembelajaran, membuat mereka tetap bersikukuh pada praksis-praksis pendidikan yang dibangun berdasarkan kaidah-kaidah lama, kaidah yang tidak pernah diperbarui berdasarkan tuntutan baru yang muncul dalam masyarakat. Agar peserta didik memahami dan menguasai sejumlah pengetahuan yang penting dalam hidup, menguasai keterampilan tertentu, dan memahami nilai-nilai kehidupan, pertama diajarkan melalui pembelajaran pengetahuan, yang kedua diajarkan melalui latihan menguasai keterampilan nyata, dan yang ketiga diajarkan melalui pemahaman tentang nilai-nilai kehidupan

Kata Kunci: Pedagogik, Pembelajaran, Pendidikan

A. Pendahuluan

Tugas guru di antaranya mengajar (*to teach*), mendidik (*to educate*), dan mengelola atau memenej (*to manage*). Dinamakan *teaching*, yaitu pengalihan pengetahuan (*transfer of knowledge*), yang kedua melalui training, dan yang ketiga melalui *education*. Pedagogik sebagai ilmu mencakup ketiga hal ini penyebutan istilah pedagogi dan pedagogik oleh sebagian orang sering disamakan dan kadang-kadang salah penempatan. Memang agak sulit membedakan antara pedagogi dengan pedagogik, karena antara pedagogi dan pedagogik ibarat sekeping mata uang sulit dipisahkan dan tidak mungkin bisa dipisahkan. Para ahli pendidikan pun kadang-kadang menyamakan pedagogi dengan pedagogik¹. Pada saat menyebut pedagogik yang dimaksud adalah pedagogi, sebaliknya pada saat menyebut pedagogi, yang dimaksud adalah pedagogik. Beda pedagogi dengan pedagogik adalah. Menurut Ki Hajar Dewantara, “paedagogik”, yakni *Momong, Among dan Ngemong*, yang berarti bahwa pendidikan itu bersifat mengasuh. Mendidik adalah mengasuh anak dalam dunia nilai-nilai. Praksis pendidikan dalam perspektif ini memang mementingkan ketertiban, tapi pelaksanaannya bertolak dari upaya membangun kesadaran, bukan berdasarkan paksaan

¹ Jayanti, W. E. (2013). *Strategi Implementasi TIK dan Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Perubahan Pembelajaran Sekolah Menengah Pertama di Kota Semarang*. *Jurnal Khatulistiwa Informatika*. hlm.1.

yang bersifat “hukuman”². Pedagogik yang cenderung melihat persoalan pendidikan semata-mata sebagai masalah-masalah teknik di dalam kelas. Namun untuk memberikan pemahaman perbedaan pedagogi dengan pedagogik, bisa dijelaskan dari tabel berikut.

Tabel 1. Perbedaan Pedagogi dan Pedagogik

| No | Pedagogi | Pedagogik |
|----|---|--|
| 1 | Seni mengajar. Pedagogi sebagai seni merupakan bakat seseorang. Setiap orang mempunyai perbedaan seni dan gaya dalam mengajar. Oleh karena itu agak sulit memaksakan seorang pendidik meniru seni mendidik orang lain. Biarlah setiap pendidik, mendidik dengan seni dan gayanya sendiri. Gaya atau seni tersebut bisa dimaksimalkan melalui ilmu mengajar. | Ilmu mengajar. Pedagogik sebagai ilmu mengajar bisa dipelajari setiap orang. Sebagai sebuah ilmu mengajar, pedagogik akan terus berkembang. Orang yang mempunyai bakat mengajar (pedagogi) harus memahami pedagogik, agar tujuan pembelajaran tercapai. Bakat atau seni mengajar saja tidak cukup tanpa dibarengi dengan penguasaan pedagogik. |
| 2 | Pendidikan yang menekankan praktek, menyangkut kegiatan mendidik dan membimbing yang dilakukan oleh orang dewasa | Ilmu pendidikan (teori) yang menitik-beratkan kepada pemikiran perenungan tentang pendidikan. Suatu pemikiran bagaimana mendidik dan membimbing anak |

² Pramudia, J. R. (2006). *Orientasi Baru Pendidikan: Perlunya Berorientasi Posisi Pendidik dan Peserta Didik*. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*. hlm. 29-28.

B. Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Banyak pendapat tentang prinsip-prinsip pembelajaran berbasis pedagogik yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dalam teori belajar konstruktivistik, disebutkan setidaknya ada 7 (tujuh). Prinsip pembelajaran, yaitu (1) prinsip motivasi dan perhatian, (2) prinsip keaktifan, (3) prinsip berpengalaman dan keterlibatan langsung, (4) prinsip pengulangan, (5) prinsip tantangan, (6) prinsip penguatan dan balikan, (7) prinsip perbedaan individual³.

Implikasi penerapan tujuh prinsip-prinsip pedagogik tersebut bagi siswa dan guru sebagaimana yang dijelaskan oleh Feni sebagai berikut⁴:

Tabel 2. Tujuh Prinsip pedagogik

| No | Prinsip | Bagi Guru | Bagi Siswa |
|----|--------------------------------|---|--|
| 1 | Prinsip Motivasi dan perhatian | Guru harus menggunakan metode yang variatif, memilih bahan ajar yang diminati. Contoh guru harus bisa menyesuaikan metode dengan materi ajar, waktu yang tersedia, | Siswa dituntut memiliki perhatian terhadap semua rangsangan yang mengarah kepada tercapainya tujuan belajar. |

³ Sudarsana, I. K. (2016). *Pemikiran Tokoh Pendidikan Dalam Buku Lifelong Learning: Policies, Practices, and Programs* (Perspektif Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia). *Jurnal Penjaminan Mutu*, hlm. 44-53.

⁴ Khusniati, M. (2012). *Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPA*. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, hlm.2.

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | sumber belajar, lingkungan belajar, termasuk memperhatikan kondisi siswa. | |
| 2 | Prinsip Keaktifan | Guru harus memberikan kesempatan yang sama kepada semua murid untuk melakukan eksperimen. Contoh, guru tidak boleh melakukan diskriminasi kepada siswa tertentu untuk aktif. Semua siswa harus mendapat perhatian dan kesempatan yang sama dalam proses pembelajaran | Siswa dituntut dapat memproses dan mengolah hasil belajar secara maksimal, efektif dan aktif baik secara afektif, kognitif dan psikomotorik |
| 3 | Prinsip berpengalaman dan keterlibatan langsung | Guru harus melibatkan siswa dalam mencari, mengolah, menyimpulkan berbagi informasi tentang pembelajaran. Contoh harus menyampaikan pengalaman yang terjangkau dengan nalar siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dan siswa bisa merasa | Siswa dituntut bisa menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru secara mandiri berdasarkan informasi yang telah diolah |

| | | | |
|---|-------------------------------|--|---|
| | | bagian dari pengalaman tersebut | |
| 4 | Prinsip pengulangan | Menyiaapkan dan merancang pembelajaran yang harus diulang kembali. Contoh guru harus sering mengulang-ulang materi yang sukar dengan berbagai strategi pembelajaran, bisa dengan tugas individu atau tugas kelompok, terutama materi yang dianggap sulit | Siswa dituntut untuk mengulang kembali pembelajaran yang telah disampaikan melalui latihan dan PR |
| 5 | Prinsip tantangan | Memberikan problem solving kepada siswa sesuai dengan tingkat intelektual siswa. Contoh guru harus memberikan tugas-tugas yang bisa meningkatkan olah pikir siswa terus aktif dengan soal-soal yang kreatif dan membuka wawasan berfikir | Siswa dituntut bisa menyelesaikan problem yang telah diberikan oleh guru secara aktif |
| 6 | Prinsip penguatan dan balikan | Memberi jawaban yang benar dan memberikan kesimpulan dari materi yang telah | Siswa dituntut mencocokkan jawaban dan memberi jawaban sesuai dengan |

| | | | |
|---|------------------------------|---|---|
| | | disampaikan. Contoh guru pada setiap akhir pembelajaran harus mereview ulang materi yang telah disampaikan, dengan membuka peluang dialog atau diskusi dengan siswa | pertanyaan yang telah disampaikan oleh guru |
| 7 | Prinsip perbedaan individual | Menghargai perbedaan, lebih mengenal perbedaan individu siswa. Contoh guru harus mengetahui dan mengenal setiap kelebihan dan kekurangan siswanya, dan memberlakukan siswa berdasarkan karakteristik yang dimiliki oleh siswa | Siswa belajar sesuai kemampuan, percaya diri. Kemudian bisa menghargai pendapat teman yang berbeda dengan dirinya |

C. Pedagogik Kritis

Dalam perpektif Islam pedagogik kritis sudah digagas oleh Nabi Muhammad SAW, jauh sebelum kehadiran Ivan Illich dan Poule Freire yang dianggap sebagai pengagas pedagogik kritis modren. Hadist Nabi yang artinya “Didiklah anakmu, karena dia akan hidup pada zaman yang berbeda denganmu”. Pada hadis lain Nabi Muhammad Saw Nabi pernah bersabda “bicaralah dengan manusia sesuai dengan akalny” engkau

lebih mengetahui tentang urusan duniamu”. Memperkuat argumentasi bahwa tidak selamanya ajaran agama itu tidak relevan dengan zamannya. Masalahnya sekarang adalah sejauh mana setiap muslim mengetahui, memahami, dan mengamalkan ajaran agamanya. Selanjutnya sebagai seorang muslim, petunjuk Allah SWT dan Rasul-Nya ini wajib menjadi pedoman bagi setiap muslim, termasuk dalam konteks pendidikan⁵.

Tidak bisa dipungkiri bahwa kemajuan umat Islam pada zaman keemasan yang menguasai timur dan barat dalam bidang ilmu pengetahuan dan peradaban manusia karena mereka konsisten memegang Al-Qur`an dan ajaran Rasulullah. “Aku tinggalkan kepadamu dua perkara, aku jamin engkau tidak akan sesat selamanya, selama engkau berpegang kepada keduanya”, yaitu al-Qur`an dan hadist, demikian wasiat rasul kepada umat muslim⁶.

Artinya tidak semua pedagogik yang lama itu tidak berguna dan harus ditinggalkan, atau tidak semua yang pedagogik yang baru itu harus diterima. Apa yang menurut baikmu, belum tentu baik menurut Allah SWT, dan sebaliknya apa yang menurutmu tidak baik, tapi baik menurut pandangan Allah SWT. Apalagi pengagas pedagogik kritis berbicara pada konteks negaranya, yang tentunya berbeda ideologi dan agama

⁵ Achwan, R. (1991). *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam Versi Mursi. Jurnal Pendidikan Islam*. hlm.1.

⁶ Muliadi, E. (2012). *Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah. Jurnal Pendidikan Islam*. hlm. 55-68.

dengan konteks negara Indonesia yang mayoritas muslim. Sebagai umat muslim, sudah sepatutnya kita memilah dan memilih ide-ide baru yang tidak bertentangan dengan keyakinan yang kita anut. Contoh yang aktual saat ini adalah isu tentang pendidikan karakter, pemerintah seakan kebingungan apa itu pendidikan karakter, bagaimana mengaplikasikannya, siapa yang bertanggung jawab dan bagaimana bertanggung bentuk pertanggung jawabannya. Kemudian pemerintah meluncurkan program *full day school* yang menjadi pro dan kontra.

Dalam perpektif pedagogik Islam, pendidikan karakter disebut dengan pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak lebih luas dari pendidikan karakter. Malahan misi utama Rasulullah diutus kepermukaan bumi ini adalah untuk memperbaiki akhlak manusia. Maknanya apa, pemerintah tidak perlu lagi mencari konsep lain dalam pendidikan karakter, cukup dengan menjalankan ajaran agama masing-masing secara konsiten dan konsekwen masalah pendidikan karakter selesai. Tanggung jawab utama pendidikan adalah orang tua di dalam keluarga. Dalam konteks ajaran Islam yang dimintai Allah Swt terhadap pertanggungjawaban pendidikan anak adalah orang tua, bukan guru, bukan pula pemerintah. Artinya pemberdayaan dan penguatan keluarga atau orang tua jauh lebih penting dari pada pemberdayaan sekolah, karena dalam keluarga ini pendidikan karakter di mulai, anak berasal dari orang tua dan kembali kepada orang tua. Sekolah hanya sebagai perpanjangan tangan orang tua. Lembaga

pendidikan Islam seperti pesantren, masjid, dan SIT sangat berperan dalam pendidikan karakter⁷.

Secara umum kritik terhadap kemapanan ilmu pengetahuan secara umum yang sudah dianggap sebagai dogma dan mitos bahkan sebagai ideologi, sudah disuarakan oleh tokoh filsafat seperti Feyerabend, Aynrand, K. R. Popper, Thomas Khun, termasuk dalam bidang pedagogik. Tahap selanjutnya muncul pedagogik kritis merupakan rekayasa pemikiran yang berupaya menyempurnakan pedagogik yang selama ini kita kenal sebagai pedagogik dalam paradigma sempit atau pedagogi hitam dalam istilah lain yaitu pedagogik yang cenderung melihat persoalan pendidikan semata-mata sebagai masalah-masalah teknik di dalam kelas.

Pada hal pendidikan bukanlah semata-mata pembelajaran, namun pendidikan sangat berkaitan pula dengan seluruh aspek kehidupan manusia di dalam masyarakat. Pendidikan bukan hanya sekedar membuat peserta didik pandai menghafal tetapi yang lebih penting ialah menjadikannya sebagai manusia yang paripurna (insan kamil), atau dalam istilah Imam Al-Ghazali, pendidikan merupakan proses

⁷ Ramdhani, M. A. (2017). *Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter*. *Jurnal Pendidikan UNIGA*. hlm. 28-37.

memanusiakan manusia, agar manusia mengenal dirinya dan mengenal Tuhannya⁸.

Orientasi ke pendidik mengajar (*teaching*) merupakan kata yang sangat mempengaruhi keberhasilan sebuah proses pendidikan; mengajar pulalah yang memperoleh kritik pedas dari Paulo Freire dengan model pembelajaran pasif, yakni pendidik menerangkan, peserta didik mendengarkan, pendidik mendiktekan, peserta didik mencatat, pendidik bertanya, peserta didik menjawab, dan seterusnya. Kenyataan seperti ini diistilahkan Paulo Freire sebagai pendidikan gaya bank (*banking system*), yakni pendidikan model deposito, pendidik sebagai deposan yang mendepositokan pengetahuan serta berbagai pengalamannya kepada peserta didik, sedangkan peserta didik hanya menerima, mencatat dan menyimpan semua informasi yang disampaikan pendidik.

Pendidikan gaya Bank tersebut merupakan model penindasan terhadap para peserta didik, karena menghambat kreativitas dan pengembangan potensi peserta didik. Pembelajaran model di atas, disebut sebagai pendidikan gaya komando (*command style*), yang mengembangkan prinsip distribusi sebuah keputusan harus dilakukan secara hirarkis, dari atas ke bawah, dari guru/pendidik kepada peserta didik. Dalam pembelajaran gaya komando, semua perencanaan

⁸ Supardi, D., & Ghofar, A. (2017). *Konsep Pendidikan Moral Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Di Indonesia*. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal pendidikan Islam*. hlm.2.

ditentukan oleh guru/pendidik, disampaikan pada peserta didik, dan peserta didik menerima pelajaran baru. Akan tetapi mereka tidak terlibat dalam proses analisis untuk penerapan pengalaman baru tersebut pada konteks kehidupan lain, dan lebih jauh lagi, mereka juga tidak terlibat dalam pembahasan feed back buat guru/pendidik.

Pembelajaran gaya komando merupakan salah satu bentuk akhir polarisasi aliran behaviorisme, yang kemudian memperoleh kritik karena mematikan semangat demokratisasi dan membunuh kreativitas peserta didik, tidak menghargai peserta didik, dan kurang menghargai keragaman peserta didik.

Mengenai kedudukan guru atau pendidik dalam suatu proses pembelajaran memang memiliki perjalanan historis cukup panjang mengikuti perkembangan pemikiran yang melahirkan teori tentang belajar. Reposisi kedudukan guru atau pendidik dalam suatu proses pembelajaran mengalami perubahan seiring dengan bergesernya definisi dan paradigma belajar dan pembelajaran. Di awal paruh kedua abad ke-20, mengajar masih diartikan sebagai sebuah proses pemberian bimbingan dan memajukan pembelajar peserta didik yang semuanya dilakukan dengan berpusat pada peserta didik. Pandangan paedagogis di atas sesungguhnya sudah berkembang menuju model pendidikan yang berpusat pada peserta didik, hanya keterlibatan dan pendidik dalam proses pembelajaran masih sangat besar. Inilah bagian-bagian yang kemudian

banyak dikritik oleh para ilmuwan pendidikan di akhir abad ke-20, dengan memberi peluang yang sebesar-besarnya kepada peserta didik untuk belajar.

Dari beberapa pandangan tentang pembelajaran diatas, definisi terkini tentang mengajar dan membelajarkan sudah sangat berbasis pada peserta didik, guru/pendidik hanya mengambil peran dalam perancangan untuk memberi peluang pada para peserta didik mengembangkan aktivitas belajar, serta mengeksplorasi berbagai pengalaman baru untuk mencapai berbagai kompetensi yang diidealkannya, dan telah menjadi kesepakatan-kesepakatan kelas bersama dengan guru atau pendidiknya.

Seiring dengan perkembangan dan kemajuan tersebut, tampaknya paradigma behaviorisme sudah mulai dikritik dengan dikembangkannya aliran konstruktivisme sebagai aliran dari psikologi kognitif. Aliran behaviorisme memandang bahwa belajar adalah mengubah perilaku peserta didik dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan tugas guru/pendidik adalah menontrol stimulus dan lingkungan belajar agar perubahan mendekati tujuan yang diinginkan, dan guru pemberi hadiah atau hukuman pada peserta didik, yakni hadiah diberikan kepada peserta didik yang telah mampu memperlihatkan perubahan bermakna, sedangkan hukuman diberikan kepada peserta didik yang tidak memperlihatkan perubahan bermakna. Karena itu, aliran

behaviorism meletakkan proses reinforcement dalam posisi amat penting bagi peserta didik untuk mencapai perubahan yang diinginkan.

Sedangkan aliran psikologi kognitif memandang bahwa belajar adalah mengembangkan berbagai strategi untuk mencatat dan memperoleh berbagai informasi, peserta didik harus aktif menemukan informasi-informasi tersebut, dan guru/pendidik bukan mengontrol stimulus, tetapi menjadi partner peserta didik dalam proses penemuan berbagai informasi dan makna-makna dari informasi yang diperolehnya dalam pelajaran yang mereka bahas dan kaji bersama. *Aliran constructivism* yang dikembangkan dari psikologi kognitif ini menekankan teorinya bahwa peserta didik amat berperan dalam menemukan ilmu baru. Konstruktivisme adalah aliran yang mengembangkan pandangan tentang belajar yang menekankan pada empat komponen kunci, yaitu: (1) Peserta didik membangun pemahamannya sendiri dari hasil mereka belajar bukan karena disampaikan kepada mereka. (2) Pelajaran baru sangat bergantung pada pelajaran sebelumnya. (3) Belajar dapat ditingkatkan dengan interaksi sosial. (4) Penugasan-penugasan dalam belajar dapat meningkatkan kebermaknaan proses pembelajaran⁹.

⁹ Barlia, L. (2011). *Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Sains di SD: Tinjauan Epistemologi, Ontologi, dan Keraguan Dalam Praksisnya*. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. hlm.3.

Meski memiliki sedikit perbedaan, teori-teori belajar yang berbasis pada teori humanistik tetap memaknai pembelajaran sebagai proses yang berpusat pada peserta didik, guru/pendidik bertugas membantu bukan mengarahkan seperti halnya pada teori belajar psikologi kognitif. Hanya saja aliran psikologi kognitif lebih menambah fungsi guru/pendidik sebagai pembimbing peserta didik dalam belajar bereksplorasi dan bereksperimen. Mengenai peran guru atau pendidik ini, di banyak tempat di sekolah-sekolah guru/pendidik melakukan transaksi kurikulum dengan para peserta didiknya, yakni guru/pendidik menawarkan berbagai kompetensi kepada peserta didik, dan peserta didik memilih serta menentukan sendiri apa yang akan mereka pelajari dengan gurunya. Implikasi dari transaksi tersebut, adalah kajian dari peserta didik di antaras-sama mereka untuk menentukan berbagai bahan materi pelajaran yang akan mereka pelajari dalam satu masa tertentu.

Intinnya, visi dasar atau tujuan umum proses pendidikan dan pembelajaran pada esensinya adalah mendampingi manusia sedini mungkin untuk secara bertahap memanusiakan dirinya agar menjadi dewasa dan mandiri, dan kemudian membina hubungan saling bergantung, dalam proses mengaktualisasikan seluruh potensinya menjadi manusia seutuhnya (*fully human*).

Pandangan-pandangan mengenai kedudukan peserta didik di dalam proses pembelajaran juga dipertegas oleh teori-teori belajar yang banyak

mengkritik teori behaviorisme yang dituduh mematikan kreativitas peserta didik. Misalnya saja, teori belajar humanistik memandang bahwa bentuk pengelolaan pembelajaran berpusat kepada peserta didik dalam pengertian peserta didik bebas memilih, guru atau pendidik hanya berfungsi sebagai pembantu bukan pembimbing.

D. Kesimpulan

Seorang pendidik harus memiliki pemahaman tentang prinsip-prinsip pembelajaran berbasis pedagogik. Agar tujuan pembelajaran berhasil, minimal ada 4 pemahaman yang dimiliki oleh seorang pendidik dalam konteks proses pendidikan (pedagogik) yaitu (1) hakekat manusia (2) hakekat anak (3) hakekat pendidikan (4) hakekat. Dengan mengetahui dan memahami keempat hakekat pendidikan tersebut seorang pendidik akan mendapat petunjuk dan pedoman dalam pembelajaran, kemudian tahu kemana arah tujuan akhir dari pendidikan, pada akhirnya seorang pendidik akan terhindar dari kesesatan dalam proses pembelajaran. Kegagalan guru dalam memahami prinsip-prinsip pembelajaran berbasis pedagogik akan mengaburkan tujuan dari pendidikan.

Bibliografi

- Achwan, R. (1991). *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam Versi Mursi. Jurnal Pendidikan Islam,*
- Barlia, L. (2011). *Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Sains di SD: Tinjauan Epistemologi, Ontologi, dan Keraguan Dalam Praksisnya. Jurnal Cakrawala Pendidikan.*
- Jayanti, W. E. (2013). *Strategi Implementasi TIK dan Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Perubahan Pembelajaran Sekolah Menengah Pertama di Kota Semarang. Jurnal Khatulistiwa Informatika.*
- Khusniati, M. (2012). *Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPA. Jurnal Pendidikan IPA Indonesia.*
- Muliadi, E. (2012). *Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah. Jurnal Pendidikan Islam.*
- Pramudia, J. R. (2006). *Orientasi Baru Pendidikan: Perlunya Berorientasi Posisi Pendidik dan Peserta Didik. Jurnal Pendidikan Luar Sekolah.*
- Ramdhani, M. A. (2017). *Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. Jurnal Pendidikan UNIGA.*
- Sudarsana, I. K. (2016). *Pemikiran Tokoh Pendidikan Dalam Buku Lifelong Learning: Policies, Practices, and Programs (Perspektif Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia). Jurnal Penjaminan Mutu.*
- Supardi, D., & Ghofar, A. (2017). *Konsep Pendidikan Moral Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Di Indonesia. Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal pendidikan Islam.*